

Juragan Batik dan Kesadaran Kolektif

"*Nduk, yen ora entuk juragan batik, goleko bojo tukang ngecap batik. Dhompete luwih kandel tinimbang pegawai negeri sing kondhang gajine pas-pasan*".

SETENGAH abad silam, selarik 'pitutur' orangtua kepada putrinya ini sempat beken. Sejumpt fakta historis tersebut menyembulkan, juragan dan buruh batik rupanya diidamkan barisan perempuan lantaran ekonominya bagus. Bahkan, pada suatu masa, pekerjaan membatik dikategorikan cita-cita terbaik para lelaki yang tak sanggup menggapai sekolah tinggi.

Kini, setiap kali kita merayakan Hari Batik Nasional yang jatuh pada 2 Oktober, keberadaan juragan batik yang berkesadaran luput diendus. Mereka hidup dalam kesenyapan di tengah kemeriahan perayaan yang bermisi melestarikan warisan budaya Nusantara itu. Tengoklah barang beberapa jenak, seabreg orang swafoto berbaju batik bergentayangan di media sosial. Akan tetapi, jarang ada yang mengunggah foto juragan batik bersama buruhnya diikuti ucapan terima kasih karena telah menjaga gawang dan membidani lahirnya maha karya anak bangsa ini.

Tidak hanya tangguh di medan ekonomi berbekal manajemen yang jempolan, kesadaran politik mestinya dipunyai pula oleh para pengusaha batik. Kesadaran politik jelas dibutuhkan untuk memahami dinamika ekonomi-politik dan menghadapi musuh bersama. Monopoli bahan batik dan impor batik merupakan ancaman serius yang berpotensi menggerus usaha perbatikan kita, dari waktu ke waktu. Saya comotkan contoh kiprah Haji Samanhudi (1868-1956) yang cukup legendaris di panggung nasional. Dialah satu-satunya pahlawan nasional di Indonesia dari kalangan pedagang (batik) yang ikut mengepalkan tinju melawan kolonialisme dan feodalisme di masa lampau. Mengumpulkan juragan batik pribumi dan menantang pemerintah kolonial Belanda yang berkolaborasi dengan Bangsa Tionghoa dalam urusan monopoli bahan industri batik di Jawa.

Heri Priyatmoko

Permulaan abad XX, kesadaran berorganisasi melambiri para produsen batik untuk menguatkan pergerakan. Sekalipun punya segepok duit dan pasukan buruh batik, tak mungkin mereka meladeni serangan musuh satu-persatu. Rombongan juragan batik mendaftarkan diri dan berkecimpung dalam Sarekat Dagang Islam (kemudian menjadi Sarekat Islam).

Produsen batik kala itu punya bibit kesadaran literasi, meski kurang bersepatat dengan sistem sekolah Barat. Mereka rela menyewa penerjemah media massa berbahasa Belanda untuk membacakan berita politik dan hukum ekonomi yang seringkali memuat aturan perdagangan. Fakta ini menunjukkan bahwa mereka emoh terjebak dalam perkara hukum ekonomi kolonial yang berpeluang menghabiskan usaha dan kariernya sebagai juragan batik pribumi. Koran *De New Vorstenlanden* tak jarang menurunkan berita tentang kebijakan ekonomi yang berlaku di Hindia Belanda, termasuk perkara pajak pengusaha dan komoditas dagangan.

Solidaritas

Kesadaran ini berlanjut hingga pertengahan abad XX. Kelompok tersebut bertambah kuat melalui penerbitan *Majalah Batari*. Selain mencerahkan publik mengenai jagad batik, media tersebut menjadi corong politik sekaligus pengikat rasa solidaritas sesama penekun bisnis batik. Tak tanggung-tanggung, jajaran redaksi diisi jurnalis tangguh yang diminta memperkuat media organisasi ini. Misalnya, Muhammad Dimiyati, seorang jurnalis terkemuka dari Laweyan Surakarta. Meski menderita tuli, tapi dari jemarinya menetes buah karya yang cukup berkualitas. Mewawancarai dan memperhatikan ucapan narasumber

dari gerak bibir!

Yang sukar diabaikan ialah kesadaran regenerasi. Lazim, usaha perbatikan kukut bukan lantaran kalah bersaing, tapi memang tiada anggota keluarga yang bersedia meneruskan dan melestarikan perusahaan milik orangtua. Seperti kasus di Laweyan, kecakapan berbisnis batik tak diperoleh lewat sistem pendidikan Barat, melainkan meminjam konsep 'tobong' dalam dunia pertunjukan kesenian. Sang anak sehari-hari menyaksikan orangtuanya bekerja mulai dari mengontrol buruh, melipat batik, belanja bahan, mengirim dagangan ke pasar sandang, hingga pembukuan. Realitas kontemporer bahwa batik masih digemari masyarakat, bahkan menjadi beragam kantor dan busana anak muda kekinian. Artinya, masa depan batik tetap bisa diharapkan.

Harus diakui, betapa pengusaha batik tempo dulu sanggup menyongsong masa karena berbekal aneka berkesadaran. Mereka *titis* 'membaca' zaman karena tidak hanya lewat perhitungan ekonomi yang matang, namun juga memiliki kesadaran kolektif dan beridentitas kultural memberi corak keindonesiaan. □-g

*)Heri Priyatmoko,

Sejarawan Universitas Sanata Dharma.

Pojok KR

Terkait Setnov: KY duga ada pelanggaran praperadilan.

-- KY wajib memberi penjelasan.

Menko Polhukam: hentikan debat impor senjata.

-- Sebaiknya, yang salah ya *seleh*.

Atlet ASEAN Para Games 2017 berharap bonus segera cair.

-- Makin cepat makin baik.

Berabe